

## Studia Economica : Jurnal Ekonomi Islam

Issn (Online) : 2809-4964, Issn (Print) : 2303-2618

journal homepage: <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/studiaeconomica>

### Potensi Umkm Syariah Dodol Bengkel Dalam Meningkatkan Perekonomian Di Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai

Sri Meylinda<sup>1\*</sup>, Syahrana Fitri<sup>2</sup>

UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padang Sidempuan<sup>1</sup>, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara<sup>2</sup>  
Main Author's E-Mail Address / \*Correspondent Author : meylindaaj@gmail.com

\*Correspondence: meylindaaj@gmail.com \* | Submission Received : 18-08-2023; Revised : 19-09-2023;  
Accepted : 27-09-2023; Published : 27-09-2023

#### Abstract

*The era of 5.0 or commonly referred to as the contemporary era with all kinds of technology produced requires every individual to be able to innovate. The development of industry that originally began in England since after the renaissance continues to regenerate various new thoughts related to industrial progress throughout the world. Initially, industrial activities could only be carried out by people who had large amounts of capital. However, along with the development of technology, the implementation of industrial activities can be carried out by small communities only by opening small stalls or commonly referred to as Micro, Small and Medium Enterprises (UMKM). On this occasion, researchers will try to uncover several factors that trigger the emergence of industrial development potential by UMKM programs. The purpose of this study is to find valid data on the potential generated by the implementation of UMKM activities in increasing economic stability and progress in the halal industry in Pasar Bengkel Village Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang bedagai. Through this research, the author hopes that the community can be more aggressive in developing sharia UMKM.*

**Keywords:** Economy, Halal industry, UMKM

#### Abstrak

Era 5.0 atau yang biasa disebut dengan zaman kontemporer dengan segala macam teknologi yang dihasilkan menuntut setiap individu untuk dapat berinovasi. Perkembangan industri yang pada awalnya bermula di Inggris sejak pasca renaissance terus meregenerasi berbagai pemikiran baru terkait dengan kemajuan industri di seluruh dunia. Pada mulanya kegiatan industri hanya dapat dilaksanakan oleh orang-orang yang memiliki modal dengan jumlah besar. Namun, seiring berkembangnya teknologi, pelaksanaan kegiatan industri dapat dilaksanakan oleh masyarakat kecil hanya dengan membuka lapak kecil atau yang biasa disebut dengan Usaha Minimum Kecil Menengah (UMKM). Pada kesempatan ini, peneliti akan mencoba mengungkap beberapa faktor yang menjadi pemicu timbulnya potensi pengembangan industri oleh program UMKM. Tujuan penelitian ini adalah untuk mencari data yang valid mengenai Potensi yang dihasilkan oleh pelaksanaan kegiatan UMKM dalam meningkatkan stabilitas dan kemajuan perekonomian dalam industri halal di Desa Pasar Bengkel Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang bedagai. Melalui penelitian ini juga, penulis berharap bahwa agar masyarakat dapat lebih gencar untuk mengembangkan UMKM syariah.

## Studia Economica : Jurnal Ekonomi Islam

Issn (Online) : 2809-4964, Issn (Print) : 2303-2618

journal homepage: <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/studiaeconomica>

**Kata kunci:** Industri halal, Perekonomian, UMKM

### INTRODUCTION

Sebagian besar individu menjalankan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di seluruh negeri, baik di negara maju maupun berkembang. Karena ketergantungan mereka pada tenaga kerja, usaha kecil memiliki pilihan yang lebih besar untuk meningkatkan lapangan kerja. **Eddy Irsan Siregar, “Model Keunggulan Kompetitif Usaha Mikro Kecil Batik,” dalam Jurnal Pengkajian Koperasi dan UMKM. Vol. 9, no. 1 (2014).** Indonesia adalah negara dimana mayoritas penduduknya merupakan muslim atau beragama Islam, sungguh ironis jika kebutuhan pangan masyarakat Indonesia tidak sepenuhnya terjamin kehalalannya, dan tidak ada jaminan pasti bahwa bahan yang beredar dan diperdagangkan di pasar maupun swalayan, baik mentah maupun barang jadi adalah halal. Namun, umat Islam hanya boleh mengonsumsi barang halal yang telah melalui semua proses yang diperlukan sebelum dibuat menjadi barang jadi. Oleh karena itu umat Islam terdorong untuk mengatasi masalah ini.

Keberadaan UMKM yang mampu memberikan kontribusi bagi perekonomian suatu negara pada hakekatnya dapat dihubungkan dengan fungsi industri halal yang berlaku di era society 5.0. Data Kementerian Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah (KUKM) menunjukkan bahwa ada sekitar 64,2 juta pelaku usaha di Indonesia, yang mewakili 99,99% dari total populasi negara. Sebanyak 117 juta tenaga kerja, atau 97% dari kapasitas dunia niaga, dapat diserap oleh para pekerja UMKM. UMKM menyumbang 61,1% dari PDB ekonomi nasional (PDB), sementara pelaku bisnis utama, yang hanya menyumbang sekitar 5.550 atau 0,01% dari seluruh pelaku perusahaan, memberikan sisanya sebesar 38,9%. Pelaku usaha mikro mencapai 98,68% dari UMKM. Usaha mikro saat ini hanya menyumbang sekitar 37,8% dari PDB. Sejumlah ahli yang mengklaim bahwa UMKM merupakan penggerak pertumbuhan ekonomi global karena mampu menciptakan lapangan kerja dan menjaga keseimbangan ekonomi makro juga mendukung kondisi tersebut.

Informasi di atas menunjukkan potensi Indonesia sebagai landasan ekonomi nasional yang kokoh dikarenakan banyaknya UMKM, khususnya usaha kecil dan banyak orang yang bekerja untuk mereka. Diperlukan kolaborasi yang aktif dari para pelaku usaha dan pemerintah untuk membantu lebih banyak usaha mikro tumbuh menjadi usaha menengah. UMKM juga memiliki perputaran transaksi yang cepat karena banyak UMKM, terutama usaha kecil, dan banyak orang yang bekerja untuk mereka. Untuk membantu lebih banyak usaha mikro tumbuh menjadi usaha menengah, pemerintah dan pelaku usaha harus berkolaborasi.

Usaha mikro juga memiliki perputaran transaksi yang cepat. Keselarasan antara industri halal dalam bisnis dan fungsi UMKM dalam perekonomian menunjukkan bahwa UMKM layak untuk didukung agar dapat berkembang dengan menggunakan kecanggihan teknologi saat ini, seperti pembayaran digital, yang dapat diakses oleh pelaku UMKM dengan relatif mudah. Menurut U. Chimwobi, TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi) yang canggih dan efektif untuk melestarikan UMKM dalam menghadapi iklim ekonomi yang sangat kompetitif dan terus berubah.

Dengan banyaknya calon nasabah muslim, Indonesia menawarkan potensi dan prospek yang luar biasa bagi UKM syariah. Perlu dibedakan antara pasar konsumen Muslim dan produk halal dikarenakan banyaknya variabel yang mempengaruhi seperti sikap, norma subyektif, tingkat religiusitas dan niat untuk membeli produk halal serta *halal awareness*. UMKM memiliki potensi terbesar untuk meningkatkan lapangan kerja dengan menghasilkan lapangan kerja baru terbanyak.

## Studia Economica : Jurnal Ekonomi Islam

Issn (Online) : 2809-4964, Issn (Print) : 2303-2618

journal homepage: <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/studiaeconomica>

UMKM dinilai mampu mengurangi persentase pengangguran di Indonesia, karena dapat menyerap tenaga kerja dan lapangan kerja dalam skala luas, mengingat tingginya jumlah penduduk dan tingkat pengangguran di Indonesia. Sehingga dapat disimpulkan bahwa UMKM dapat menjadi wadah bagi para pekerja dan menawarkan peluang bagi UMKM untuk tumbuh dan bersaing jika bersifat mudah dipahami, padat karya dan menggunakan teknologi yang canggih. Pasar barang halal dalam negeri memiliki potensi yang sangat tinggi. Apalagi saat ini bisnis halal yang berlandaskan undang-undang berkembang pesat di tengah meningkatnya religiusitas masyarakat Indonesia. Alhasil, permintaan pasar domestik akan barang halal akan meningkat di tahun-tahun mendatang. UMKM diimbau untuk bisa berjualan melalui marketplace untuk memaksimalkan digitalisasi. **Tati Handayani dan Pusporini, Membangun UMKM Syariah di Industri Halal (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2021), hal. 5-6.**

Salah satu jenis UMKM yang ada di Indonesia adalah UMKM yang bergerak di Industri makanan antara lain adalah makanan yang dinamakan UMKM Dodol. Dodol merupakan olahan makanan teradisional Indonesia yang cukup populer, diolah dengan tepung beras ketan sebagai bahan utama dalam pengolahannya. **Gusti Setiavani, Adil Sugiono, and Dkk, "Teknologi Pengolahan Dan Peningkatan Nilai Gizi Dodol," PANGAN. Vol. 27, no. 3 (2018).** Usaha Dodol Pasar Bengkel Kuliner Perbaungan merupakan salah satu UMKM Syariah di Perbaungan yang telah memiliki ragam dan macam produk. Dodol sudah menjadi identik dengan kawasan ini, sehingga permintaan pasti selalu ada. Meningkatnya penjualan dodol setiap tahunnya, menjadikan kuliner Pasar Bengkel yang satu ini ini berpeluang besar untuk ditingkatkan karena bahan-bahannya sudah tersedia di sekitar. Selain menjual dodol, para pedagang di Pasar Bengkel juga menghiasi tokonya dengan berbagai makanan dan minuman kemasan untuk menciptakan lingkungan yang menarik secara visual.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti melakukan penelitian terkait Potensi UMKM Syariah Dodol Pasar Bengkel terhadap Perekonomian di Kec. Perbaungan Kab. Serdang Bedagai

### LITERATURE REVIEW

#### A. Definisi Industri Halal

Industri halal sering disebut sebagai usaha dalam menjual atau menyediakan produk, baik barang maupun jasa yang mematuhi syariah atau aturan agama Islam. Karena permintaan global yang substansial untuk barang dan jasa halal, definisi ini baru saja mulai terbentuk. Sebelumnya diyakini bahwa ekonomi halal dan industri halal saling terkait, dengan ekonomi halal disebutkan jauh lebih awal daripada industri halal.

Sebaliknya, secara Bahasa industri halal terdiri dari dua kata, yakni kata "industri" dan "halal". Industri dapat didefinisikan sebagai kegiatan pengolahan atau pengolahan barang yang memanfaatkan sarana dan alat seperti mesin, ini adalah pengertian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Industri halal digambarkan sebagai kegiatan pengolahan atau pembuatan barang atau produk dengan fasilitas dan alat yang disetujui oleh hukum Islam, sedangkan halal berarti boleh (tidak dilarang oleh syariah). **Encep Saepudin, Ekosistem Industri Halal, Departemen Ekonomi Dan Keuangan Syariah - Bank Indonesia, vol. 5, 2022, hal. 42.**

Barang halal sesuai dengan Undang-Undang RI Nomor 33 Tahun 2014 tentang Jaminan Produk Halal. Menurut Pasal 1, produk termasuk segala sesuatu yang digunakan, digunakan, atau digunakan oleh masyarakat umum, serta barang yang terkait dengan obat-obatan, minuman dan makanan, kosmetik, berbagai produk, mulai dari produk biologi, kimia

## Studia Economica : Jurnal Ekonomi Islam

Issn (Online) : 2809-4964, Issn (Print) : 2303-2618

journal homepage: <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/studiaeconomica>

maupun yang diubah secara genetik, serta komoditas dan/atau jasa. Produk yang telah dianggap halal sesuai dengan hukum Islam dikenal sebagai produk halal. Kehalalan produk sangat diatur dalam Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2014 Tentang Jaminan Produk Halal.

Negara wajib memberikan perlindungan dan jaminan kehalalan produk dalam rangka menegakkan tujuan hukum yang menjamin kebebasan setiap penduduk untuk menjalankan agama pilihannya. Perundang-undangan tersebut menegaskan bahwa selain makanan dan minuman, barang-barang yang digunakan, digunakan, dan digunakan oleh masyarakat di Indonesia meliputi kosmetik, bahan kimia, produk rekayasa maupun biologi, obat-obatan, dan produk konsumsi. Lebih lanjut, peraturan ini juga mengatur layanan halal, seperti perjalanan, pariwisata, media, dan hiburan. (Saepudin, 2022)

Industri halal, yang awalnya dipicu oleh kebutuhan pelanggan Muslim akan barang-barang makanan halal, selanjutnya semakin berkembang karena kesadaran umat mengenai kepentingan untuk menerapkan prinsip-prinsip syariah pada aspek-aspek lain kehidupan mereka. **Husni Thamrin, Zulfadli Nugraha, and Triyan Putra, "Overview Industri Halal Di Perdagangan Global," SYARIKAT 5 (2022), hal. 74.**

### B. Definisi UMKM Syariah

Usaha menengah dan besar mengalami penurunan, khususnya pada tahun 1998 dan 1999, dimana saat itu terjadi puncak krisis ekonomi yang selanjutnya hal ini berhasil terbantu oleh keberadaan usaha mikro dan kecil dalam meningkatkan PDB (Produk Domestik Bruto) yang lebih baik dibandingkan sebelum krisis, namun kemudian digeser lagi oleh bisnis-bisnis besar. Pemulihan usaha menengah dari krisis ekonomi ini diprediksi akan terjadi pada tahun 2004, tetapi perusahaan kecil dan besar sudah sepenuhnya membaik pada tahun 2003. Krisis ekonomi global yang terjadi menyebabkan tertinggalnya Indonesia selama tujuh tahun dalam meningkatkan daya saing ekonomi nasionalnya.

Pada industri yang memerlukan banyak tenaga kerja dan bergantung pada SDA, seperti budidaya tanaman pangan, perkebunan, dan peternakan, UMKM (usaha mikro, kecil dan menengah) biasanya mempunyai kelebihan tersendiri dari restoran, perdagangan, dan perikanan. Di industri perhotelan, perbankan, jasa sewa, perusahaan dan lingkungan, usaha menengah dapat memberikan kontribusi nilai. Di bidang manufaktur, pertambangan, gas dan listrik serta informatika dan komunikasi, bisnis besar memiliki keunggulan. Ini menunjukkan bagaimana perusahaan kecil, menengah, dan besar saling melengkapi dalam praktik bisnis masing-masing. **Irma Setyawati, "Peran Usaha Mikro Kecil Menengah (Umkm) Dalam Perekonomian Nasional," Majalah Ilmiah Widya, September (2009), hal. 25.**

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), usaha mikro ialah usaha yang produktif milik individu maupun kelompok atau badan usaha, sedangkan usaha kecil ialah usaha ekonomi produktif yang dimiliki oleh individu dan bukan sebuah anak perusahaan, atau bagian dari suatu perusahaan yang dimiliki suatu kelompok, serta bukan bagian langsung maupun tidak langsung dari salah satu entitas tersebut.

UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) sangat penting bagi pembangunan perekonomian bangsa. Hal ini terlihat dari pentingnya penerapan UMKM yang memiliki pengaruh signifikan terhadap pemerataan, meningkatnya pertumbuhan ekonomi maupun pendapatan masyarakat serta terbukanya lapangan pekerjaan yang luas, dan penghapusan kemiskinan dan pengangguran. Pelaku usaha memiliki peluang dan *support system* yang baik dari sisi internal maupun eksternal sebagai akibat tumbuhnya iklim usaha UMKM.

## Studia Economica : Jurnal Ekonomi Islam

Issn (Online) : 2809-4964, Issn (Print) : 2303-2618

journal homepage: <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/studiaeconomica>

UMKM adalah bisnis yang melibatkan banyak orang dan dikendalikan oleh individu dengan ekonomi miskin untuk mengembangkan ekonomi dan menurunkan tingkat pengangguran karena perbedaan antara UMKM dan perusahaan besar dalam hal fitur mereka. Karena proses reformasi sektor korporasi dan BUMN (Badan Usaha Milik Negara) yang tertunda, UMKM memiliki peluang yang kuat untuk ditingkatkan dan memiliki peluang bisnis yang potensial.

Dari perspektif Islam, kesuksesan seorang pengusaha dinilai lebih dari sekedar kemampuannya menghasilkan uang. Hal ini disebabkan kebutuhan manusia meliputi semua unsur yang disyaratkan oleh *maqashid al-syariah*, antara lain agama, akal, jiwa, kehormatan, dan harta fisik, selain bergantung pada harta yang dimilikinya. Menurut perspektif Islam, kesuksesan didefinisikan sebagai kapasitas seseorang untuk meningkatkan kehidupan orang lain secara signifikan. Keuangan syariah memainkan peran penting dalam pertumbuhan ekonomi nasional karena keberadaan ekonomi mikro memiliki pengaruh yang menguntungkan bagi pembangunan ekonomi. Perbankan syariah diproyeksikan akan meningkatkan pangsa pasarnya menjadi 20,7% pada tahun 2024 di bawah skenario pengembangan organik atau internal. Namun, dalam skenario percepatan pertumbuhan, pangsa pasar perbankan syariah dapat meningkat menjadi 40,4% pada tahun 2024, menandakan ekonomi syariah akan berkembang pesat di masa depan dan menghadirkan peluang yang signifikan bagi para pelaku usaha, khususnya pelaku UMKM.

Oleh sebab itu, penting sekali agar berupaya mengubah UMKM menjadi usaha berbasis syariah. Pergerakan ekonomi syariah dan atraksi wisata halal terlihat sangat terbantu dengan munculnya UMKM syariah. Kajian ini mendukung pertumbuhan wisata syariah yang dimungkinkan oleh kepatuhan UMKM terhadap norma syariah. Perbaikan ini diperlukan karena pengunjung Muslim sering memilih untuk menggunakan barang bersertifikat halal.

Penatausahaan baik proses maupun barang didasarkan pada prinsip syariah Islam, dan UMKM berbasis syariah merupakan usaha kecil menengah ke bawah di suatu daerah. Tidak ada transaksi dalam bisnis ini yang bertentangan dengan prinsip Islam, tidak adil, atau tidak mempromosikan nilai-nilai bersama. Gagasan bagi hasil merupakan salah satu gagasan ideal untuk memberdayakan UMKM. Sumber daya manusia (SDM) merupakan area pertama yang perlu mendapat perhatian dalam pelaksanaan operasional UMKM syariah karena perlu terus ditingkatkan. Untuk menjalankan perusahaan UMKM yang sejalan prinsip syariah serta nilai-nilai Islam, sumber daya manusia ini merupakan fondasi penting. **Moh. Musfiq Arifqi, "Pemulihan Perekonomian Indonesia Melalui Digitalisasi UMKM Berbasis Syariah Di Masa Pandemi Covid-19," Al-Kharaj : Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah, Vol. 3, no. 2 (2021), hal. 197.**

UMKM syariah diantisipasi mampu menangkap peluang bisnis yang muncul di tengah kondisi perekonomian yang penuh tantangan. Oleh karena itu, UMKM Syariah harus sangat fleksibel dan didukung oleh manajemen yang dapat dipercaya untuk menghasilkan barang dan jasa. Baik Muslim maupun non-Muslim telah mengembangkan minat khusus terhadap pertumbuhan ekonomi syariah, menjadikannya pilihan dalam operasi ekonomi sehari-hari. UMKM syariah berada dalam posisi yang fantastis untuk membantu dodol Pasar Bengkel di perbaungan. Pertumbuhan UMKM produk dodol syariah belum mampu memperluas sektor halal di bidang pertanian; akibatnya, tingkat keahlian, inovasi, dan pemasaran kini digunakan sebagai indikator luar dari kemajuan industri.

Dari uraian tentang definisi UMKM ini, dapat dilihat tujuan penelitian ini adalah mengetahui bagaimana potensi UMKM syariah dodol Pasar Bengkel dalam meningkatkan perekonomian di kecamatan Perbaungan kabupaten Serdang Bedagai.

### C. Potensi UMKM dalam Peningkatan Perekonomian

Secara umum, usaha menengah dan besar mengalami penurunan, khususnya pada tahun 1998 dan 1999, dimana saat itu terjadi puncak krisis ekonomi yang selanjutnya hal ini berhasil terbantu oleh keberadaan usaha mikro dan kecil dalam meningkatkan PDB (Produk Domestik Bruto) yang lebih baik dibandingkan sebelum krisis, namun kemudian digeser lagi oleh bisnis-bisnis besar. Moh. Nur Singgih, "Strategi Penguatan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) sebagai Refleksi Pembelajaran Krisis Ekonomi Indonesia," *Jurnal Ekonomi Modernisasi Fakultas Ekonomi* (2020), hal. 210. Pemulihan usaha menengah dari krisis ekonomi ini diprediksi akan terjadi pada tahun 2004, tetapi perusahaan kecil dan besar sudah sepenuhnya membaik pada tahun 2003. Krisis ekonomi global yang terjadi menyebabkan tertinggalnya Indonesia dalam meningkatkan daya saing ekonomi nasionalnya selama tujuh tahun.

Pada industri yang memerlukan banyak tenaga kerja dan bergantung pada SDA, seperti budidaya tanaman pangan, perkebunan, dan peternakan, UMKM (usaha mikro, kecil dan menengah) biasanya mempunyai kelebihan tersendiri dari restoran, perdagangan, dan perikanan. Di industri perhotelan, perbankan, jasa sewa, perusahaan dan lingkungan, usaha menengah dapat memberikan kontribusi nilai. Di bidang manufaktur, pertambangan, gas dan listrik serta informatika dan komunikasi, bisnis besar memiliki keunggulan. Ini menunjukkan bagaimana perusahaan kecil, menengah, dan besar saling melengkapi dalam praktik bisnis masing-masing.

Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2008, UMKM memiliki kemampuan untuk mencapai pemerataan, meningkatkan pertumbuhan ekonomi maupun pendapatan masyarakat serta membuka lapangan pekerjaan yang luas, dan penghapusan kemiskinan serta pengangguran. Rencana Strategis Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Tahun 2015–2019 dituangkan dalam Peraturan Menteri Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia Nomor 07/Per/M.KUKM/VII/2015, yang juga menyatakan bahwa "Potensi UMKM ditunjukkan dengan perannya sebagai sumber pendapatan masyarakat, pemenuhan kebutuhan barang dan jasa dalam negeri, penciptaan lapangan kerja, serta peningkatan nilai tambah." Sisi internal UMKM mungkin akan berdampak pada potensi mereka di masa depan. Kedepannya potensi dari UMKM dipengaruhi oleh faktor eksternal (seperti lingkungan) dan internal.

Potensi internal meliputi: (1) Jumlah UMKM yang tinggi menjadi modal utama kontribusinya bagi peningkatan ekonomi; (2) Kemudahan dalam adaptasi terhadap perubahan daya kapabilitas, pasar dan perekonomian dikarenakan struktur serta karakter usaha, kelompok dan manajemen dari UMKM yang lebih fleksibel dari usaha atau perusahaan besar; (3) Produksi barang dan jasa oleh yang harganya ekonomi bagi masyarakat sehingga memperkuat pasar nasional, sebagian pasar internasional; (4) Mayoritas barang UMKM memiliki hubungan yang erat dengan budaya daerah, SDA dan SDM di suatu daerah, ilmu yang diwariskan, serta kebiasaan dan keterampilan kerja. Ketergantungan dalam penggunaan bahan impor dapat dikurangi dengan menggunakan sumber daya yang tersedia di wilayah sendiri; (5) Melimpahnya UMKM adalah peluang terciptanya ikatan bisnis dalam inisiatif rantai pasok dan rantai nilai, yang akan mendorong efektivitas dalam memproduksi dan memasarkan produk.

Potensi Eksternal UMKM, yang meliputi (1) Kepastian hukum untuk mengembangkan UMKM; (2) Kemudahan untuk memulai usaha di Indonesia secara non formal, terutama dalam ukuran kecil; (3) SDA yang tersedia untuk diolah atau dimanfaatkan serta permintaan berskala besar (jumlah penduduk tinggi); (4) Kebijakan dan bantuan, baik dari pemerintah, daerah maupun para pemangku jabatan penting; dan (5) potensi tumbuhnya wirausaha baru

## Studia Economica : Jurnal Ekonomi Islam

Issn (Online) : 2809-4964, Issn (Print) : 2303-2618

journal homepage: <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/studiaeconomica>

dan UMKM. berfungsi sebagai sumber tenaga kerja. **Indupurnahayu, Muhamad Fahrudin Safalah, dan Miranti Ayu Utami, "Potensi dan Peluang UMKM terhadap Upaya Pemulihan Ekonomi Di Kota Bogor pada Era Pandemi Covid-19," Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan 10, no. 2 (2022), hal. 350.**

Potensi UMKM dilihat dari segi penciptaan a) Potensi sumber pemasukan masyarakat, dilihat dari jumlah usaha/perusahaan yang ada; b) Potensi mengatasi pengangguran dilihat jumlah dari tenaga kerja yang dapat diserap; c) Potensi PDB dilihat dari besar pendapatan masyarakat; d) Potensi devisa negara; dan e) Potensi untuk investasi, sesuai dengan pemaparan potensi UMKM baik dari sisi internal maupun eksternal

### METHOD

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan pendekatan Fenomenologi sebagai alat untuk melihat dan menganalisa peristiwa yang terjadi berdasarkan realita sosial. Fenomenologi merupakan sebuah metode yang ditemukan oleh filosof Jerman yang bernama Martin Heidegger yang merupakan seorang eksistensialis pada masa Pasca Renaisans. Fenomenologi pada masa itu digunakan oleh beberapa filosof untuk membaca realita yang terjadi di masyarakat. Dalam penelitian modern fenomenologi lebih banyak digunakan untuk mengungkap berbagai macam kasus dinamika social yang terbentuk dari banyaknya individu dari berbagai latar belakang indiologi.

Penelitian yang dirancang penulis saat ini memposisikan fenomenologi sebagai pendekatan sentral dalam menganalisa setiap peristiwa yang di temukan oleh peneliti dilapangan. Desain penelitian kuantitatif pada penelitian ini menggunakan format deskriptif kualitatif, dan dilakukan di Desa Pasar Bengkel Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai. Data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh melalui wawancara mendalam dengan 15 pengusaha atau pelaku UMKM dodol dengan beberapa steakholder seperti pengusaha dan penyedia bahan baku.

Adapun data utama yang penulis kumpulkan adalah 1) data potensi dari data ini meliputi karakteristik pengusaha (umur, tingkat pendidikan dan status kawin), serta potensi usaha seperti kapasitas produksi, omset, jumlah tenaga kerja dan juga lama usaha. 2) kajian permasalahan yang dihadapi pengusaha UMKM dodol dalam menjalankan usahanya. Data yang telah dikumpulkam ditabulasi dan juga dilakukan analisis secara deskriptif analitis

### RESULTS AND DISCUSSION

#### 1. Potensi UMKM Dodol di Desa Pasar Bengkel

UMKM pada dasarnya merupakan suatu rantai usaha yang dijalankan oleh masyarakat menengah kebawah dengan sistem non industri. Namun, setelah melihat perkembangan zaman yang semakin maju UMUM kian berkembang menjadi sejenis industri yang memerlukan banyak modal dan tenaga dengan jumlah keuntungan yang juga meningkat lebih pesat. Jauh sebelum Indonesia mengenal nama UMKM, perkembangan industri rumah tangga sudah berjalan di Asia Tenggara sejak lama.

Seperti yang diketahui pada umumnya, pembentukan Industri UMKM merupakan sebuah kegiatan yang dilangsungkan sebagai sarana untuk meningkatkan taraf pedapatan penduduk disuatu daerah. Hal tersebut dikarenakan UMKM secara umum memiliki potensi yang sangat bagus sebagai alternatif bagi masyarakat sipil untuk dapat menjaga stabilitas perekonomian didaerah yang tidak terlalu banyak didapati kegiatan Industri besar seperti pabrik alat-alat atau barang elektronik. Potensi tersebut dapat dilihat dari kegiatan industri

## Studia Economica : Jurnal Ekonomi Islam

Issn (Online) : 2809-4964, Issn (Print) : 2303-2618

journal homepage: <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/studiaeconomica>

UMKM Dodol di Desa Pasar Bengkel yang melibatkan banyak pihak untuk berkontribusi dalam menghasilkan barang produksi yang nantinya akan diedarkan kepada masyarakat lokal. Untuk melihat bagaimana potensi usaha itu maka bisa dilihat melalui potensi para pelaku usaha, dimana terkait hal ini penulis menjelaskan bahwa umur dan tingkat pendidikan, serta potensi usaha yang meliputi kemampuan produksinya, jumlah tenaga kerja, omset yang dihasilkan, serta jangkauan pemasaran. Berikut gambaran potensi UMKM dodol di Desa Pasar Bengkel.

Tabel. 1 Karakteristik Pelaku UMKM dodol di Desa Pasar Bengkel

	Keterangan	Jumlah	%
1.	Umur (Tahun)		
	< 40	2	13,3
	40-50	7	46,7
	>50	6	40,0
2.	Pendidikan		
	SD	0	0,0
	SMP	5	33,4
	SMA	8	53,3
	Perguruan Tinggi	2	13,3
3.	Status Perkawinan		
	Belum Kawin	0	0,0
	Kawin	15	100,0

Sumber : Analisa Data Primer, 2023

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa mayoritas pelaku UMKM adalah pengusaha yang berusia lanjut yakni usia 40 tahun keatas. Pada rentang usia ini menunjukkan bahwa mereka sudah lama berpengalaman dalam menjalankan usahanya. Selanjutnya jika dilihat dari segi pendidikan maka sebagian besar yang berpengaruh adalah tingkat pendidikan SMP dan SMA. Selanjutnya jika dilihat dari segi kawin dan belum kawin maka kebanyakan pengusaha dodol memiliki status kawin.

Tabel. 2 Identitas Usaha

No.	Keterangan	Jumlah Pengusaha	%
1.	Lama Usaha		
	< 5 tahun	3	20,0
	5 – 10 tahun	6	40,0
	> 10 tahun	6	40,0
2.	Omset per bulan (Rp)		
	< 5 juta	2	13,3
	5 – 10 juta	8	53,3
	>10 juta	5	33,4
3.	Tenaga Kerja		
	< 5 orang	2	13,3
	5 – 10 orang	4	26,7
	>10 orang	9	60,0
4.	Jumlah Produksi		
	< 50 dodol	2	13,3
	50 – 100 dodol	4	26,7
	>100 dodol	9	60,0

Sumber : Analisa Data Primer, 2023

## Studia Economica : Jurnal Ekonomi Islam

Issn (Online) : 2809-4964, Issn (Print) : 2303-2618

journal homepage: <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/studiaeconomica>

Jika dilihat melalui potensi usaha, sangatlah potensial karena para pengusaha telah menggeluti usaha dodol ini secara turun temurun. Dalam menjalankan usahanya mereka dibantu oleh beberapa tenaga kerja 5 sampai lebih dari 10 orang. Untuk menjalankan usaha dodol ini, minimal mereka harus dibantu oleh 5 orang tenaga kerja sebagai pembuat dodol. Dalam membuat 100 bungkus dodol mereka memerlukan waktu pengerjaan selama 8 jam pembuatan dodol, dan 2 jam pengemasan dodol. Sehingga mereka memerlukan waktu selama 10 jam dalam mengola dan akhirnya menjadi dodol untuk siap di pasarkan.

Beberapa produk yang mereka hasilkan antara lain dodol original, dodol coklat susu, dodol ketan hitam, dodol pandan, dodol nanas, dodol durian, dodol kacang, dodol ubi ungu, dodol wijen. Untuk jenis – jenis dodol tersebut, mereka lebih sering memproduksi sebanyak lebih dari 100 bungkus. Untuk harga dodol memiliki variasi harga yang berbeda-beda mulai dari harga Rp. 30.000; hingga Rp. 60.000; per kotak. Dalam sebulan usaha dodol memiliki kapasitas produksi sebanyak >100 bungkus setiap bulannya. Oleh sebab itu, Maka untuk hasil sebulan mereka bisa mendapatkan Rp. 5.000.000; per bulan. Adapun wilayah pemasaran dodol dipasarkan di toko yang mereka miliki sendiri dan ada beberapa toko yang memasarkannya di media sosial.

Dengan pemaparan penjelasan diatas, maka disini penulis mengungkapkan bahwa dodol bengkel memiliki potensi UMKM syariah dalam meningkatkan perekonomian di desa Pasar Bengkel Kecamatan Perbaungan kabupaten Serdang bedagai. Hal ini didasari oleh omset masyarakat yang didapat melalui usaha dodol ini. Namun peran pemasaran sangat diperlukan dalam meningkatkan jumlah produksi dan penjualan dodol. Sehingga peran pemerintah dalam pengembangan usaha juga diperlukan untuk mengenalkan olahan khas yang ada di daerah setempatnya. Industri ini sangat berpotensi sebagai industri halal.

### 2. Permasalahan yang dihadapi UMKM Dodol di Desa Pasar Bengkel

Melalui hasil wawancara mendalam (*indepht interview*) dengan 15 pengusaha atau pelaku UMKM Dodol, dan pembuat dodol, penyedia bahan baku dodol. Maka dapat di indentifikasikan beberapa permasalahan UMKM Dodol di desa Pasar Bengkel.

Tabel. 3 permasalahan yang dihadapi UMKM Dodol di Desa Pasar Bengkel

No.	kendala	Jumlah UMKM	Persen (%)
1.	Modal	10	66,7
2.	Pemasaran	13	86,7
3.	Teknologi Produksi	15	100,0
4.	Kekurangan Tenaga kerja	9	60,0

Sumber: Analisis Data Primer 2023

#### a. Kurangnya Modal

Terdapat permasalahan sama yang dialami oleh mayoritas pelaku UMKM Dodol di Desa Pasar Bengkel yakni kurangnya modal usaha. Para pelaku UMKM Dodol di desa Pasar Bengkel tidak berkemampuan untuk menerima pesanan berjumlah besar. Beberapa pelaku usaha tidak bisa memenuhi pesanan dikarenakan bila konsumen tidak memberi uang muka pada pemesanan barang yang banyak. Mayoritas pelaku UMKM Dodol Desa Pasar Bengkel tidak dapat memperoleh pembiayaan modal dari lembaga permodalan seperti bank. Mereka tidak dapat menentukan kemampuan keuangan perusahaan mereka sendiri karena manajemen bisnis yang buruk.

#### b. Pemasaran

Pemasaran menjadi kesulitan terbesar bagi pelaku usaha UMKM Dodol di Desa Pasar Bengkel saat ini. karena kondisi yang terjadi di desa Pasar Bengkel beberapa tahun terakhir

## Studia Economica : Jurnal Ekonomi Islam

Issn (Online) : 2809-4964, Issn (Print) : 2303-2618

journal homepage: <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/studiaeconomica>

mengakibatkan penurunan jumlah produksi Dodol di desa tersebut. Kejadian itu adalah dengan dibangunnya dan dioprasikannya Jalan Tol Medan-Kualanamu-Tebing Tinggi (MKTT) yang dibangun oleh pemerintah. Pasca beroperasinya Jalan Tol Medan-Kualanamu-Tebing Tinggi (MKTT) pada bulan oktober 2017 memberi bermacam akibat bagi masyarakat, terutama bagi pelaku usaha UMKM Dodol didesa Pasar Bengkel. Mereka mengalami dampak sosial dari dibangunnya Jalan Tol tersebut. Efek sosial ini menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan yang memiliki sifat sosial, seperti peran dalam menjalankan usaha, perubahan akan kebutuhan dan lain sebagainya. **Heri Wilson and Ety Rahayu, "Dampak Sosial dan Ekonomi Pembangunan Jalan Tol MKTT terhadap UMKM Pasar Bengkel Kabupaten Serdang Bedagai," Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan (JISIP), Vol. 7, no. 1 (2023), hal. 194.**

Setelah dibangun dan dioperasikannya jalan tol tersebut para pelaku UMKM di desa Pasar Bengkel mengalami penurunan penjualan yang drastis. Karena jika dilihat kondisi sebelum adanya Jalan Tol (MKTT) ini para pengusaha dapat menjual dodolnya di toko mereka sendiri dengan konsumen para pelancong yang lewat di jalan Desa Pasar Bengkel tersebut. Dan para pelaku UMKM dodol didesa Pasar Bengkel juga mendapatkan omset hingga lebih dari Rp. 10.000.000; perbulan. Namun kini setelah adanya jalan tol MKTT ini para pelancong seperti bus-bus dan mobil-mobil sedan sudah jarang yang melewati jalan di desa Pasar Bengkel tersebut. Oleh sebab itu hal ini menjadi masalah utama para pelaku usaha dalam menjalankan usahanya. Dan cara para pelaku usaha UMKM Dodol di Desa Pasar Bengkel dalam memasarkan produk dan menjualnya sekarang adalah mereka menjualnya melalui media sosial dan juga melalui para agen yang mengambil dodol dari usaha mereka. Tidak jarang juga para konsumen membeli dodol di toko yang mereka miliki.

### c. Teknologi Produksi

Dalam proses pembuatan dodol para produsen mengalami kesulitan dalam proses pematangan dodol yang lama dan juga kurangnya modifikasi pengolahan dodol. Para produsen membutuhkan kompor dengan api yang stabil yang dihasilkan oleh gas. Namun, kondisi yang terjadi adalah dikarenakan harga gas yang sedikit lebih mahal dari kayu bakar, maka para pelaku usaha dodol menyiasatinya dengan menggunakan kayu bakar dan juga beberapa kompor. Tetapi untuk beberapa toko mereka lebih suka menggunakan kayu bakar dalam pengolahan dodol, karena terdapat ciri khas rasa yang berbeda yang dihasilkan dari pengolahan menggunakan kayu. Selanjutnya teknologi yang dibutuhkan dalam proses produksi adalah pengaduk dodol. Mesin pengaduk dodol sangat dibutuhkan dalam proses pengolahannya. Namun mesin ini masih jarang dimiliki oleh para pengusaha dodol di Desa Pasar Bengkel.

### d. Kekurangan Tenaga Kerja

Sebagian besar para pekerja yang bekerja membuat dodol adalah pria. Dalam proses pengolahan dodol diperlukan tenaga yang kuat dalam mengaduk dodol hingga matang. Sehingga dengan resiko bekerja yang cukup berat ini para pelaku usaha mengalami kesulitan dalam mencari pekerja pria untuk mengaduk dodol selama kurang lebih 8 jam. Biasanya pekerja yang bekerja dalam proses pengolahannya adalah mereka yang telah lama bekerja sebagai pembuat dodol. Oleh sebab itu, maka teknologi dalam pengolahan dodol sangat diperlukan dalam pengolahan dodol yang lebih cepat dan efisien. Meskipun bukan berarti para pekerja dihilangkan tetapi para pekerja sebagai pengawas dan pekerja juga dibutuhkan dalam proses pengemasan (*packing*)

## Studia Economica : Jurnal Ekonomi Islam

Issn (Online) : 2809-4964, Issn (Print) : 2303-2618

journal homepage: <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/studiaeconomica>

### 3. Upaya pengembangan UMKM Dodol di Desa Pasar Bengkel

#### a. Peningkatan kapasitas penjualan melalui media sosial

Seperti yang telah dijelaskan pada poin sebelumnya yakni setelah dibangunnya Jalan Tol MKTT di Sumatera Utara mengakibatkan penurunan penjualan pada sektor industri halal yang ada di Desa Pasar Bengkel saat ini yaitu Dodol bengkel yang telah menjadi oleh-oleh khas di kecamatan Perbaungan sejak dulu. Namun karena kejadian ini maka para pengusaha memutar otak untuk lebih memasarkan hasil produksi mereka ke media sosial.

#### b. Peningkatan promosi industri halal

Pasar menjadi unsur utama yang harus selalu dipertimbangkan ketika menjalankan usaha. Oleh sebab itu, cara pengenalan produk atau biasa kita sebut juga dengan promosi sangat diperlukan untuk mengoptimalkan pemasaran produk yang dijual. Selama ini para pelaku UMKM Dodol di Desa Pasar Bengkel hanya menjual produk melalui toko, sosial media, dan agen saja. Perlu peran pemerintah dalam membangun peningkatan promosi industri halal tersebut ini. Dimana pemerintah dapat mempromosikan bahwa dodol yang ada di Desa Pasar Bengkel tersebut bukan hanya olahan oleh-oleh khas yang ada di kecamatan Perbaungan. Namun, pemerintah mungkin dapat menjadikan dodol sebagai potensi industri halal yang ada di kecamatan tersebut. Dengan mengadakan promosi secara besar maka hal ini dapat meningkatkan penjualan dodol yang ada di Desa Pasar Bengkel.

#### c. Pendampingan manajemen usaha

Manajemen usaha yang lemah menjadi kelemahan utama yang ditemukan pada pelaku UMKM Dodol. Dana bisnis mereka tidak tercatat dengan baik, dan mereka tidak memisahkan uang bisnis mereka dari keuangan pribadi mereka. Sangat penting untuk memberikan pelatihan dan dukungan untuk membantu pemilik perusahaan mencatat transaksi keuangan mereka menggunakan pembukuan langsung. Oleh karena itu, setelah ini dilakukan, mereka dapat memperkirakan pendapatan perusahaan dengan percaya diri dan membuat strategi pengembangan.

#### d. Regenerasi pengusaha

Dalam industri ini regenerasi pengusaha menjadi sangat dibutuhkan agar usaha oleh-oleh khas di kecamatan Perbaungan ini tidak hilang. Kurangnya pelatihan usaha dodol menjadi faktor penghambat perluasan usaha ini kedepannya. Dan juga kurangnya edukasi mempertahankan makanan tradisional pada saat ini menjadi masalah dalam regenerasi pengusaha dodol.

## CONCLUSION

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan oleh penulis, disimpulkan beberapa poin, yakni sebagai berikut :

1. Dilihat dari omset yang didapatkan pengusaha dodol dengan rata-rata 8,4 juta, UMKM Syariah Dodol Bengkel memiliki potensi yang besar dalam meningkatkan perekonomian di Kecamatan Perbaungan, Kabupaten Serdang Bedagai. Namun diperlukan peran pemerintah dari segi pemasaran dan penjualan UMKM Syariah dodol bengkel ini.
2. Terdapat beberapa masalah dan hambatan dalam mengembangkan potensi UMKM Syariah dodol bengkel, yaitu kurangnya modal usaha para pelaku UMKM, pemasaran yang kurang akibat akses ke pasar bengkel yang terhalang tol MKTT, teknologi produksi yang kurang efisien, dan kekurangan tenaga kerja.
3. Diperlukan beberapa upaya untuk mengatasi masalah di atas sehingga potensi dari UMKM Syariah dodol bengkel ini dapat dikembangkan secara optimal, peningkatan

## Studia Economica : Jurnal Ekonomi Islam

Issn (Online) : 2809-4964, Issn (Print) : 2303-2618

journal homepage: <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/studiaeconomica>

kapasitas pejualan melalui media sosial, peningkatan promosi industri halal, pendampingan manajemen usaha agar UMKM Syariah dodo bengkel ini dapat lebih teratur dalam menjalankan usahanya dan regenerasi pengusaha yang tentunya sangat diperlukan agar dodol bengkel ini dapat terus diproduksi

### REFERENCE

- Arifqi, M. M. (2021). Pemulihan Perekonomian Indonesia Melalui Digitalisasi UMKM Berbasis Syariah di Masa Pandemi Covid-19. *Al-Kharaj : Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 3(2), 192–205. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v3i2.311>
- Handayani, S. E. T., & Pusporini, M. M. (2021). *Membangun UMKM Syariah Di Industri Halal*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Indupurnahayu, I., Safalah, M. F., & Utami, M. A. (2022). Potensi dan Peluang UMKM Terhadap Upaya Pemulihan Ekonomi di Kota Bogor Pada Era Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 10(2), 349–354. <https://doi.org/10.37641/jimkes.v10i2.1439>
- Saepudin, E. (2022). Ekosistem Industri Halal. In *Departemen Ekonomi dan Keuangan Syariah - Bank Indonesia* (Vol. 5). <https://doi.org/10.30595/pssh.v5i.Saepudin, E.>
- (2022). Ekosistem Industri Halal. In *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities* (Vol. 5). Departemen Ekonomi dan Keuangan Syariah - Bank Indonesia. <https://doi.org/10.30595/pssh.v5i.420420>
- Setiavani, G., Sugiono, A., & Dkk. (2018). Teknologi Pengolahan dan Peningkatan Nilai Gizi Dodol. *PANGAN*, 27(3).
- Setyawati, I. (2009). Peran Usaha Mikro Kecil Menengah (Umk) Dalam Perekonomian Nasional. *Majalah Ilmiah Widya*, (September), 24–28.
- Singgih Moh. Nur. (2020). Strategi Penguatan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) sebagai Refleksi Pembelajaran Krisis Ekonomi Indonesia. *Jurnal Ekonomi Modernisasi Fakultas Ekonomi*, 218–227.
- Siregar, E. I. (2014). Model Keunggulan Kompetitif Usaha Mikro Kecil Batik. *Jurnal Pengkajian Koperasi dan UMKM*, 9(1).
- Thamrin, H., Nugraha, Z., & Putra, T. (2022). Overview Industri Halal di Perdagangan Global. *SYARIKAT*, 5, 72–81.
- Wilson, H., & Rahayu, E. (2023). Dampak Sosial dan Ekonomi Pembangunan Jalan Tol MKTT Terhadap UMKM Pasar Bengkel Kabupaten Serdang Bedagai. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan (JISIP)*, 7(1).